



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No. 1 September 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Seni Kaligrafi Dalam Perspektif Filsafat Seni

¹Siti Nur Rafiza, ²Sayed Muhammad Ichsan,

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Corresponding E-mail: sitinurhafizah879@gmail.com

ABSTRACT

Beauty or often known as aesthetics is not only in the form of carvings or shapes in a painting, but in the art of calligraphy, writing has its own beauty which has meaning in every writing written by a calligrapher. This research aims to find out how the art of calligraphy is from an art philosophy perspective. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results of this research are that the philosophy of art views calligraphy as a means of conveying meaning, beauty and spiritual feelings through the form, space and style of writing chosen. In fact, calligraphy is often valued for its ability to combine visual beauty with philosophical or religious meaning.

Keywords: Philosophy of Art, Calligraphy, Perspective



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v2i1.265

Pendahuluan

Berbagai macam bangsa di dunia memiliki bahasa, bahasa tersebut mempunyai huruf atau tulisan yang dapat mewakili bahasa mereka dalam bentuk gambar atau tulisan yang menghasilkan seni menulis indah yang sering dikenal dengan istilah kaligrafi (Hikmah, 2021). Berbicara tentang keindahan sendiri memiliki beragam objek dan penilaiannya pun cenderung subjektif, Ketika seseorang melihat sebuah objek dan menilai bahwa objek itu memiliki keindahan belum tentu penilaian yang sama akan diberikan oleh orang lain untuk objek yang serupa (Zainurrahman, 2020).

Keindahan atau sering dikenal dengan estetika tidak hanya berupa ukiran atau bentuk dalam sebuah lukisan saja tetapi dalam seni kaligrafi, tulisan memiliki keindahan tersendiri yang mempunyai makna pada setiap tulisan yang ditulis oleh seorang kaligrafer.

Dalam mengkaji filsafat seni, tentunya pertanyaan yang perlu diajukan adalah apa itu keindahan dan apa itu seni? Pertanyaan, itu sebenarnya menggelitik bagi penulis, sehingga kajian mengenai filsafat seni perlu terus dilakukan lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian filsafat seni, tidak hanya berkutat pada wilayah filsafat seni klasik atau yang modern dari Barat. Akan tetapi, juga filsafat seni dari Timur, yakni dari dunia Islam (Kirom & Hakim, 2020).

Mengkaji filsafat seni dalam seni kaligrafi Islam merupakan suatu keniscayaan (Kirom & Hakim, 2020). Secara umum, seni dalam makna yang dimaksudkan yaitu istilah umum yang mencakup lukisan, pahatan, arsitektur, musik, tari, sastra dan film yang dapat dibatasi sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti untuk mengungkapkan perasaan manusia (Kirom & Hakim, 2020). Dengan begitu, kaligrafi bisa dikategorikan dalam bentuk pahatan maupun lukisan sesungguhnya mencerminkan nilai-nilai estetis (Kirom & Hakim, 2020).

Istilah filsafat seni tidak hanya digunakan pada seni-seni yang berkiblat ke barat saja tetapi istilah filsafat seni juga digunakan di wilayah Timur atau dunia Islam. Kaligrafi termasuk seni karena kaligrafi dikategorikan sebuah lukisan yang mempunyai nilai-nilai estetis terutama dalam tulisannya.

Seni dalam kaligrafi itu memiliki banyak sekali keunikan dan keestetikan di dalam seni Islam dimana terdapat nilai-nilai keindahan, setiap manusia yang memiliki jiwa dan rasa akan menghargai seni termasuk seni Islam berupa

kaligrafi, tulisan arab yang biasanya ditulis di sudut-sudut masjid, musholla, bahkan kaligrafi itu ada di Mekkah.

Dalam kesenian Islam kaligrafi merupakan seni yang sangat important dikalangan masyarakat. Kaligrafi yang muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis dengan indah dalam huruf Arab disebut sebagai khat (Muti, 2023). Seiring dengan bangkitnya semangat religious umat Islam dari berbagai belahan dunia, tak ketinggalan pula bagi umat Muslim di Indonesia juga memacu spirit elemen komunitas umat Islam yang berperan penting mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya (Hikmah, 2021).

Keindahan yang tampak wujud dalam seni kaligrafi yang menempel, dibuat diatas kayu, dibuat dalam bentuk tembok-tembok, maupun ditulis dalam kaca mencerminkan bahwa setiap kesenian khususnya dalam seni kaligrafi Islam mengandung banyak nilai-nilai estetis. Seni kaligrafi merupakan cabang seni Islam yang mendapatkan perhatian penuh oleh para sarjana Barat karena dinamika perkembangannya yang sangat pesat melebihi perkembangan ilmu-ilmu lainnya, ini disebabkan oleh banyaknya para seniman-seniman yang lahir dari generasi muslim pada masa kejayaan Islam. Kemudian diabadikan ilmu-ilmunya dalam bentuk karya tulis.

Kaligrafi yang paling indah dari karya seni adalah kaligrafi yang terdapat pada bentuk-bentuk tak terhingga, dimana orang mampu menyadari langsung dari perwujudan yang hakiki, yakni dari keagungan Tuhan yang maha Esa, dan karya seni yang baik selalu ada pada ruang lingkup estetika keislaman tidak ditentukan semata-mata pada kemahiran atau penguasaan teknik serta ketangkasan mengungkap berbagai objek estetik dan menerjemahkannya kedalam media atau komposisi tertentu (Hikmah, 2021). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik sekali untuk membahas lebih jauh mengenai bagaimana seni kaligrafi dalam perpektif filsafat seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu melakukan studi dengan mengunpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Sumber data yang berasal dari jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen dokumen. Dokumen penelitian ini berupa tulisan seperti jurnal, skripsi dalam bentuk pdf yang berkaitan dengan topik pembahasan yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berkaitan, setelah itu dibaca dan diteliti satu persatu dan mengelompokkannya kemudian dokumen yang sudah dikelompokkan tersebut dicek kembali atau verifikasi ulang.

Hasil dan Pembahasan

A. Seni Kaligrafi

Bagi setiap orang memaknai nilai-nilai keindahan itu adalah sebuah subjektif, susah sekali rasanya, jika orang menyatakan bahwa keindahan itu objektif, sesuai dengan benda yang menampak dan mewujudkan dalam nilai-nilai keindahan. Akan tetapi, setiap manusia ketika memahami keindahan dalam seni, tentunya orang berpijak pada dasar nilai-nilai rasa dan batin yang paling pokok untuk menyatakan bahwa itu yang terbaik dan indah dalam pandangan. Seni adalah salah satu dari tujuh aspek integral di samping sistem agama, pengetahuan, bahasa, ekonomi, teknologi, dan sosial (Kirom & Hakim, 2020).

Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut *khat* atau garis, sedangkan dalam bahasa Inggris kaligrafi disebut *calligraphy*, dan dalam bahasa Yunani disebut *kalios*, memiliki makna indah dan *graph* yang bermakna aksara (Muti, 2023). Jadi kaligrafi adalah seni melukis indah dengan merangkai huruf-huruf Arab yang kemudian dituangkan kedalam benda yang dapat ditulis sesuai dengan kaidah penulisannya.

Seperti yang dijelaskan oleh Syeikh Syamsuddin al-Afkani dalam kitabnya *Irsyad al-Qasyid* bab *Hasyr al- Ulum* adalah kaligrafi merupakan ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya (Suharno & Mukhtarom, 2021)

Titik-titik dan garis dalam kaligrafi Islam tidak ada habisnya dalam mengkaitkan keagungan Allah SWT. Yang pusatnya ada pada titik pertama dengan kata lain adalah firman Allah. Seni kaligrafi Islam selalu berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Seni kaligrafi Islam itu juga memasukkan pengalaman keindahan atau estetika bersama sama dengan pengalaman ilmiah, pengalaman moral dan pengalaman dalam sejarah dan pengalaman keagamaan sebagai salah satu bukti yang kuat tentang keberadann Tuhan, Artinya, wilayah ontologi manusia bisa dicapai lewat pengalaman estetis sehingga upaya mencapai katarsis dalam seni untuk menghayati Tuhan bisa terwujud(Kirom & Hakim, 2020).

Kaligrafi Islam melalui simbolisme bentuk-bentuknya merefleksikan jalinanantara kemapanan dan perubahan yang memberi ciri pada ciptaan itu sendiri. Dunia terdiri dari sesuatu yang terus-menerus mengalir atau menjadi, sedang- kan yang belum menjadi hanyalah refleksi wujud dan pola-pola dasar abadi yang terkandung di dalam firman atau kalam Tuhan(Kirom & Hakim, 2020).

Dalam konteks seni kaligrafi, biasanya seni kaligrafi berasal dari tulisan tulisan Arab yang bersumber dari teks Al-Qur'an. Dari sumber Al-Qur'an inilah,umat Islam banyak mengenal ragam jenis kaligrafi, seperti *Farisi*, *Kufi*, *Tsuluts*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Riq'ah*, *Naskh*, dan sebagainya. Ragam jenis dan corak tulisan kaligrafi ini dipengaruhi oleh budaya lokal saat penyebaran Islam misalnya kaligrafi *Farisi* (Persia), *Kufi* (Kufah), dan lainnya.

Kaligrafi adalah tulisan dan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat yangdibaca, bukan berarti bahwa makna kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut adalah semua hal yang terkait dengan kata-kata dan kalimat kalimat itu. Seba- liknya, makna-makna tersebut memiliki kaitan yang sedikit atau sama sekali tidak terkait dengan makna estetik dari gambar-gambar huruf itu sendiri, yang terkadang tidak dapat dibaca secara harfiah dan acap sulit dibaca. Beberapa penulisan kufi dan syikasta, susah dibaca, tetapi memiliki keindahan yang luar biasa(Kirom & Hakim, 2020).

B. Seni Kaligrafi Dalam Perspektif Filsafat Seni

Perlu ditegaskan bahwa seni mempunyai unsur-unsur tersendiri antara seni satu dengan seni lainnya, masing-masing unsur seni dapat diperbincangkan secara filsafati. Dengan demikian, antara seni lukis, seni rupa, seni pahat, seni kaligrafi atau seni lainnya pun mempunyai perbedaan, akan tetapi itu semua tergantung bagaimana kita memandang atau menghayati karya seni tersebut.

Dalam perspektif filsafat seni, seni kaligrafi dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi visual yang unik dan mengandung makna estetis dan spiritual.

Kaligrafi sering kali tidak hanya dilihat sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mendalam.

Seni kaligrafi Islam ingin mengubah penampilan realitas yang fisik karena adanya keyakinan mengenai fananya hal yang tampak, sehingga nilai-nilai dibalik yang tak nampak itulah yang ingin dicari dalam seni Islam, seni Islam bisa dikatakan sebagai seni Islam yang tasawuf, karena landasan konstruksi dalam seni Islam adalah sebuah keimanan (Kirom & Hakim, 2020).

Sementara itu, estetika Islam berupaya mengungkapkan kualitas-kualitas spiritual dan tak tampak dari suatu subjek, membebaskan seni dari batas-batas periodenya dan membuat batas waktu dengan menghindari imitasi natural (Kirom & Hakim, 2020). Nilai-nilai keindahan kaligrafi itu terletak pada upaya mengukir tabir kesucian dan keimanan hati seseorang dalam memahami lukisan kaligrafi yang berasal dari teks Al-Qur'an.

Filsafat seni bisa memandang kaligrafi sebagai sarana untuk menyampaikan makna, keindahan dan rasa spiritual melalui bentuk, ruang dan gaya tulisan yang dipilih. Bahkan kaligrafi sering kali dihargai untuk kemampuan menggabungkan keindahan visual dengan makna filosofis atau religius.

Estetika dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hoessin Nasradalah realitas Surgawi yang turun ke bumi yang merupakan kristalisasi ruh dari bentuk ajaran Islam dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian (Hikmah, 2021). Diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, bahwa seni kaligrafi Islam harus mampu mengungkapkan ketauhidan seseorang, melalui medium, motif dan apapun harus dapat menegaskan kebenaran estetis bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, begitu pula, seni Islam juga harus mempunyai tujuan ke arah spiritual Islam karena dalam estetika Islam punya landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai spiritual yang oleh para tokoh tradisional seni Islam (Kirom & Hakim, 2020).

Salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan yang ilmiah belaka. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai motif dekorasi tidak hanya pada benda yang mempunyai fungsi religius, dengan adanya penggunaan ayat Al-Qur'an yang ditulis sebagai seni kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh mengkaitkan

saja, melainkan juga nilai estetisnya. Dengan begitu kaligrafi dapat disebut sebagai seninya seni Islam, karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat Al-Qur'an.

Karena ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks Al-Qur'an, maka kaligrafi pun sebagai pengejawantahan yang dilihat dari firman Ilahi itu, membantu orang Islam menembus ke dalam dan di tembusi oleh kehadiran Ilahi sesuai dengan kapasitas spiritual setiap orang (Hikmah, 2021). Seni kaligrafi membantu manusia menembus selubung eksistensi material sehingga menuju jalan masuk ke *barakoh* yang terletak di dalam firman Ilahi dan untuk mengenyam hakikat alam spiritual (Kirom & Hakim, 2020). Kaligrafi dan Iluminasi seolah-olah menjadi kompensasi untuk kemungkinan-kemungkinan seperti halnya tinta dan kertas, sebuah peningkatan yang membuatnya menjadi mungkin untuk mengenali lebih dekat dan menembus lebih dalam ke substansi Ilahi dari teks Al-Qur'an dan sekaligus mengenyam suatu rasa setiap jiwa mengenyam sesuai dengan kapasitasnya (Izzah et al., 2022).

Penjelmaan dunia pola-pola dasar Ilahi kaligrafi Islam, yang disebut dalam Al-Qur'an dengan pelukisan pena dan tempat tinta, terus memiliki suatu pokok signifikansi spiritual (Kirom & Hakim, 2020). *Pertama*, mengenai asal seni ini diungkap pertaliannya secara tradisional dengan Ali, wakil par excellence, dari esoterisme Islam setelah Nabi dan juga beberapa tokoh spiritualis Islam pertama yang dipandang sebagai kutub-kutub tasawuf dalam Islam sunni serta imam-imam dalam Syi'I (Kirom & Hakim, 2020). *Kedua*, Kaligrafi ditulis oleh tangan-tangan manusia yang terus dipraktikkan secara sadar sebagai sebuah emulasi manusia terhadap tindakan Tuhan, sekalipun sangat jauh dari kesempurnaan pola dasarnya karena kemuliaan tertinggi menurut seni tulis adalah kenyataan bahwa ia laksana bayangan langsung dari tindakan Tuhan (Kirom & Hakim, 2020). *Ketiga*, Kaligrafi tradisional di dasari oleh sebuah ilmu pengetahuan tentang bentuk bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik dengan gaya matematis yang berbeda meskipun kesemuanya didasarkan pada ilmu pengetahuan. Karena itu, tiada seni tanpa ilmu pengetahuan (Kirom & Hakim, 2020).

Oleh sebab itu, seorang kaligrafer mampu menyadari bahwa dalam menarik sebuah garis dari kanan ke kiri, yang merupakan arah penulisan kaligrafi Arab, manusia tengah bergerak dari garis-garis pinggir menuju ke

hati yang juga terletak di sebelah kiri tubuh dan bahwa dengan konsentrasi pada penulisan kata-kata dalam bentuk yang Indah, manusia juga membawa unsur-unsur jiwanya yang tercerai-berai kembali ke pusatnya. Hati serta jiwa seluruh muslim di- segarkan oleh keagungan, keselarasan, irama, dan pola bentuk bentuk kaligrafi yang mengelilingi kaum muslim yang hidup dalam masyarakat Islam.

Kesimpulan

Setiap orang memaknai nilai-nilai keindahan itu berbeda-beda, tidak semua orang memandang secara objektif. Setiap manusia menilai sebuah keindahan berdasarkan nilai-nilai rasa dan batin. Sama halnya dengan seni kaligrafi, bisa memandang seni tersebut dari berbagai sudut bisa dari tulisan, ukiran, motif dan lain sebagainya.

Filsafat seni memandang seni kaligrafi Islam berdasarkan makna estetis dan spiritual. Karena kaligrafi sering kali tidak hanya dilihat sebagai keterampilan artistik tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mendalam untuk mengungkapkan ketauhidan seseorang bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Seni Islam juga harus mempunyai tujuan ke arah spiritual islam karena dalam estetika Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai spiritual yang ditularkan oleh para tokoh tradisional Islam. Kaligrafi dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan makna, keindahan dan rasa spiritual melalui bentuk, ruang dan gaya tulisan yang dipilih, bahkan kaligrafi sering kali dihargai untuk kemampuan menggabungkan keindahan visual dengan makna filosofi atau religius.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan pesan spiritual seni kaligrafi Islam yaitu kemampuan untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibanding penjelasan ilmiah belaka. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an digunakan sebagai motif yang tidak hanya mempunyai fungsi religius melainkan nilai estesisnya. Kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan yang tertanam dalam ayat Al-Qur'an.

Kehadiran ilahi dalam teks Al-Qur'an, maka kaligrafi pun sebagai pengejawantahan yang dilihat dari firman ilahi tersebut yang membantu orang muslim menembus kedalam dan ditembusi oleh kehadiran ilahi sesuai dengan kapasitas spritual setiap orang. Kaligrafi dan iluminasi seolah-olah menjadi kompensasi untuk kemungkinan-kemungkinan seperti halnya tinta

dan kertas, sebuah peningkatan yang membuatnya menjadi mungkin untuk mengenal lebih dekat dan menembus lebih dalam ke substansi ilahi dari teks Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Hikmah, L. M. (2021). *Filosofi Seni Kaligrafi Al-Qur'an*.

Izzah, A. N., Supriyanto, J., & Nur, S. M. (2022). Keindahan Iluminasi dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 33–54. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.12206>

Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>

Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>

Suharno, S., & Mukhtarom, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 296–299. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4255>

Zainurrahman. (2020). Filsafat Seni Puisi Zikir Karya D Zawawi Imron. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4311/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4311/1/104111018.pdf>